

Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip dan Pensil Karya Ardy Octaviand

Muhammad Choirul Anam¹

Maya Zahrotul Afifah²

Dwi Ulfa Nurdahlia³

(Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Ponorogo)

anamputraegp@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh marak kasus-kasus gejala degradasi moral serta karakter yang melibatkan remaja dan khususnya pelajar. Salah satu penyebabnya ialah tontonan yang seharusnya tidak pantas dilihatnya, karena apa yang dipandang serta didengar dapat menjadi role model mereka. Film merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Adapun film yang diteliti pada penelitian ini adalah film Stip & Pensil karya Ardy Octaviand. Film Stip & Pensil menampilkan empat sekawan SMA yang peduli terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam film Stip & Pensil karya Ardy Octaviand. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi literatur (library research). Film Stip & Pensil sebagai data primer atau data utama serta menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, ataupun dokumen lainnya sebagai pembandingan atau data sekunder. Pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik dokumenter, yaitu dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Dari hasil analisis data tersebut, terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter dalam film Stip & Pensil karya Ardy Octaviand, sebagaimana yang diprogramkan Kemendiknas, yaitu: (1) cinta damai, (2) kreatif, (3) kerja keras, (4) tanggung jawab, (5) mandiri, (6) peduli sosial, (7) toleransi, (8) jujur, (9) menghargai prestasi, dan (10) karakter rasa ingin tahu.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Film; Media Pembelajaran

PENDAHULUAN

Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan di kalangan remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%. Data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8% pelajar serta mahasiswa yang mentatakan pernah menggunakan narkoba dan obat terlarang. Sedangkan menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2017, sekitar 27,32% pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Menurut Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun 2017, angka kasus tawuran pelajar hanya 12,9%, tapi meningkat pada tahun 2018 menjadi 14%¹.

Tawuran pelajar sendiri yang biasanya jamak terjadi pada kalangan pelajar SMP/SMA, namun saat ini sudah terjadi pada kalangan pelajar SD, seperti yang terjadi di Sukabumi, Jawa Barat, Jumat (21/2/2020) peristiwa ini berlangsung di sekitar lapangan Gedung Putih Desa Purwasari, Kecamatan Cicurug². Para SD pelajar tersebut saling berhadapan dan saling kejar.

Tentu juga masih ada deretan panjang persoalan pendidikan lainnya dari bangsa ini yang belum dapat mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Dimana dalam Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab"³. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan dan karakter bangsa⁴.

Disadari maupun tidak, perkembangan globalisasi yang semakin maju memang dapat mempermudah cara hidup manusia, akan tetapi dapat berakibat buruk terhadap pola dan hubungan kemanusiaan. Karena globalisasi dapat membawa dampak negatif. Seperti halnya informasi- informasi yang datang lewat media elektronik dan media cetak⁵.

Pendidikan karakter memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan sumber daya manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Pendidikan karakter siswa sangat luas karena terkait dengan pengembangan multi aspek potensi-potensi keunggulan bangsa⁶.

Sudah seharusnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan oleh keluarga dan pendidik sejak dini. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sebenarnya tidak harus di lembaga pendidikan, tetapi bisa juga melalui media pendidikan, salah satunya ialah melalui film.

¹ Indarto Imam Budoyo and Suryanto, *Strategi Mengatasi Perilaku Delinkuensi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Dalam *Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0 Peluang & Tantangan* (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, 2019).

² Budiyanto, "Tawuran Antar-Pelajar SD Pecah, Masing-Masing Bersenjatakan Celurit Dan Gir," accessed January 4, 2021, <https://regional.kompas.com/read/2020/02/27/21413251/tawuran-antar-pelajar-sd-pecah-masing-masing-bersenjatakan-celurit-dan-gir?page=all>.

³ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3," n.d., 20.

⁴ Sukadari and Sukemi, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Sosial Budaya Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar*.

⁵ Himmatul Aliyah and Titik Isniatu Sholikhah, "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Kota Salatiga," *Jurnal Pendidikan Glasser* 3, no. 2 (2019).

⁶ Sukadari and Sukemi, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Sosial Budaya Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar*.

Penggunaan film mampu menjadikan penyampaian pengajaran lebih bermakna dan berkesan. Gabungan unsur-unsur multimedia yang mantap antara audio, visual, pergerakan, warna, dan kesan tiga dimensi membuat film mempunyai daya tarik tersendiri. Unsur dramatik dan kreativitas yang terdapat dalam film dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, kesan, dan daya tarik pembelajaran. Selain itu, penggunaan film dapat memanipulasi aspek ruang dan waktu. Berdasarkan manipulasi ruang, suatu fenomena dapat ditunjukkan dari perspektif jarak jauh dan dekat. Film juga mempunyai kelebihan dari segi manipulasi masa. Realitas kehidupan banyak perkara berlaku dengan memakan waktu yang lama seperti perkecambahan benih menjadi sebatang pohon. Melalui penggunaan film proses perkembangan dapat ditunjukkan dan para pelajar dapat mempelajari tentang proses-proses tersebut dalam waktu yang singkat⁷.

Kelebihan film yang dapat memanipulasi aspek ruang dan waktu dapat membantu guru menerangkan konsep yang abstrak dan sukar diterangkan. Film mempunyai manfaat yang besar atas pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, kemahiran, tatacara, mengenai prinsip, konsep, sikap, pendapat, dan motivasi. Sebagai media komunikasi, film dapat menyampaikan secara kongkrit pesan-pesan pendidikan seperti pembelajaran isi kandungan kurikulum, maupun pembetulan sikap dan tingkah laku pelajar. Disamping itu film dapat digunakan untuk tujuan menonjolkan realitas kehidupan, membentuk kesan, serta membangkitkan emosi dan perasaan⁸.

Film dengan tema pendidikan di Indonesia sendiri sudah banyak dan cukup bervariasi yang dibuat oleh sineas-sineas Indonesia dari berbagai latar belakang. Salah satunya ialah film *Stip & Pensil* karya Ardy Octaviand yang tayang pada tahun 2017 dan diproduksi oleh rumah produksi MD Pictures⁹. Film yang dibintangi oleh Ernest Prakasa (Toni), Tatjana Saphira (Bubu), Ardhit Erwandha (Aghi), Saras (Indah Permatasari) ini, mengisahkan empat sekawan SMA yang peduli pendidikan dan juga menjunjung tinggi toleransi, perjuangan terhadap kepedulian pendidikan membawa untuk terjun langsung, dengan modal sendiri, memutuskan untuk membangun sekolah buat anak-anak kurang mampu, akan tetapi tindakan kongkrit itu tidak semudah yang dibayangkan sebelumnya¹⁰. Semangat yang ditampilkan oleh para pemeran film *Stip dan Pensil* yang sangat luar biasa dapat menjadikan motivasi bagi para penonton untuk menggapai cita-citanya.

Film *Stip & Pensil* menyuguhkan tontonan yang berbeda bagi masyarakat dan khusus bagi anak muda. Sebagaimana kita ketahui film-film terdahulu jamak menampilkan sensualitas serta drama-drama percintaan yang tidak pantas atau tidak layak untuk ditonton bagi generasi muda yang merusak psikis maupun moralnya, tetapi pada film *stip & pensil* karya Ardy Octavinad menampilkan semangat kepedulian sosial, pendidikan, toleransi, kerja keras, kepada penonton terutama bagi kalangan pelajar, bagaimana tidak, ketika empat sahabat berani mengambil resiko demi menghapus stigma anak orang kaya yang sombong dan angkuh, kerja keras mereka dianggap sebagai bentuk pengampungan atas uang yang mereka miliki, untuk menghapus pandangan tersebut mereka berinisiatif

⁷ Sukadari and Sukemi.

⁸ Yoga Prasetya Adi Nugraha, "Penggunaan Media Film Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Bagi Siswa Kelas VII Di SMP Negeri Pontianak," *Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (2016).

⁹ "Ramdha Mawaddha, "Begini Kisah Film *Stip & Pensil*," accessed January 24, 2021, <https://lifestyle.bisnis.com/read/20170419/254/646311/begini-kisah-film-stip-dan-pensil>.

¹⁰ Widya Lestari Ningsih, "Sinopsis Film *Stip & Pensil*, Kisah Empat Sahabat Keluar Dari Zona Nyaman," accessed January 24, 2021, <https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/21/211806166/sinopsis-film-stip-pensil-kisah-empat-sahabat-keluar-dari-zona-nyaman?page=all>.

membantu anak-anak yang kurang beruntung di salah satu pinggiran kota¹¹. Dalam kajian ini, dikaji film *Stip & Pensil* memiliki nilai-nilai pendidikan karakter.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Nilai

Nilai berasal dari kata *value*, dalam bahasa Inggris (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, layak, pantas, menunjukkan kualitas, dan bermaslahat bagi manusia¹². Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu sistem kepercayaan yang berada dalam suatu lingkup yang mana seseorang bertingkah laku atau menghindari suatu perilaku, atau yang berkaitan dengan suatu hal yang dibenarkan atau tidak dibenarkan. Sidi Gazalba menjelaskan nilai merupakan sesuatu yang bersifat teoritis, acuan, bukan bersifat benda yang konkrit serta bukan merupakan suatu realitas, bukan hanya persoalan benar dan salah serta dari pembuktian empirik, melainkan soal pendalaman yang diinginkan dan tidak diinginkan maupun disukai dan tidak disukai¹³. Sedangkan Mulyana mendefinisikan nilai, “Nilai merupakan acuan atau pedoman guna menentukan suatu pilihan”¹⁴.

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)¹⁵. Menurut Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip Connie, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seseorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk untuk berhasil secara akademis¹⁶.

Dikutip oleh Sofyan, Buchory dan Tulus memaknai pendidikan karakter sebagai “Pendidikan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga tiap peserta didik nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif”¹⁷.

Terkait pendidikan karakter, maka di dalam Majalah Diknas 2011 telah diidentifikasi sebanyak 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional¹⁸.

Konsep Film

Istilah Film sering diartikan sebagai gambar hidup, juga sering disebut *movie*. Film,

¹¹ Intan Pratiwi B., “Sadar Isu, 5 Film Ernest Prakasa Ini Sindir Masalah Sosial Deakak Kita,” Portal Berita dan Informasi, January 24, 2021, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/intan-5/5-film-ernest-prakasa-ini-sindir-masalah-sosial-dekat-kita-c1c2/5>.

¹² Qiqi Yulianti Zakiyah and Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

¹³ Abdul Manan and Abdullah Munir, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016).

¹⁴ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis ALQURAN* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016).

¹⁵ Usep Saepullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif, 2016).

¹⁶ Connie Chairunnisa, Istaryatiningtyas, and Anen Tumanggung, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama Konsep, Model Dan Evaluasi* (Bogor: Mitra Wacana Media, 2019).

¹⁷ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, and Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 2018th ed. (Surabaya: Jakad Publishing, n.d.).

¹⁸ Abdul Halim, Maisah, and Kasful Anwar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter* (Ponorogo: Wade Group National Publishing, 2019).

secara kolektif, sering disebut “sinema”. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis¹⁹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop).

Gamble berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang dipresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara Jean Luc Godard, sineas *new wave* asal Prancis, mengilustrasikan film sebagai “Papan tulis”. Menurutnya, sebuah film yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan²⁰.

Sementara itu, dalam sejarah perkembangannya, film sendiri dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19. Mula-mula hanya dikenal film tanpa warna (hitam-putih) dan suara. Kemudian, film bersuara mulai dikenal pada akhir 1920-an, disusul film berwarna pada 1930-an. Peralatan produksi film pun terus mengalami perkembangan sehingga film masih mampu menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luas sampai saat ini. Pada sejumlah periode tertentu film pun tidak hanya sebagai media hiburan, akan tetapi sebagai media informasi maupun pendidikan. Selain itu, fungsi film sebagai perekam berbagai peristiwa menjadikan sebagai salah satu arsip sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat²¹.

Gagne dan Briggs menyimpulkan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, yang termasuk didalamnya antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer²².

Berdasarkan pendapat Gagne dan Briggs tersebut, film juga termasuk media pembelajaran, film memiliki beberapa keuntungan untuk digunakan dalam media pembelajaran, adapun beberapa keuntungan adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan suara serta gambar secara bersama-sama.
- b. Sangat menarik perhatian bagi para penonton.
- c. Dapat mengatasi ketegangan waktu, artinya peristiwa yang sudah terjadi pada masa lalu dapat diputar kembali. Begitu juga masa yang akan datang dapat divisualkan lewat film.
- d. Dapat mengatasi masalah tempat, artinya peristiwa di lokasi lain dapat disaksikan dengan film.
- e. Siaran film di televisi dapat menambah perbendaharaan pengetahuan, memperluas wawasan dan dapat mengasah kemampuan²³.

METODE

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian studi literatur (*library research*) yaitu, penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya²⁴. Penelitian dilaksanakan

¹⁹ Abdul Halik, *Komunikasi Massa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013).

²⁰ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

²¹ Wahyuningsih.

²² Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009).

²³ Jennah.

²⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya berpijak pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Film *Stip & Pensil* karya Ardy Octaviand sebagai objek utama penelitian serta berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif bukan angka, dan bukan juga hitung-hitungan maupun kuantitas. Data deskriptif yang berupa kata-kata dalam bentuk teks tertulis maupun secara lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, peristiwa, dan perilaku yang ada dalam film *Stip & Pensil* karya Ardy Octviand yang sesuai dengan konteks pembahasan dalam penelitian.

Sumber data mengarah pada jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subyek penelitiannya, dan dari mana data dapat tersebut diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan data dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitiannya.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik dokumenter. Teknik dokumenter yaitu, teknik pengumpulan data penelitian melalui dokumen baik berupa dokumen yang tertulis maupun dalam bentuk dokumen terekam atau yang didokumentasikan. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya²⁵. Data diperoleh dari dokumen-dokumen ataupun sumber lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Setelah itu, peneliti untuk mendapat data dari film *Stip & Pensil* berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter peneliti melakukan analisis pada film *Stip & Pensil* karya Ardy Octaviand.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Analisis data pada penelitian ini, data-data yang didapat dari film *Stip & Pensil* dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan. Data tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan teori-teori yang telah ditentukan untuk membahas rumusan masalah yang telah disebutkan di atas.

HASIL PENELITIAN

1. Sinopsis Film *Stip & Pensil* Karya Ardy Octaviand

Film *Stip & Pensil* menceritakan tentang kisah empat siswa SMA yaitu, Toni (Ernest Prakasa), Bubu (Tatjana Saphira), Aghi (Ardhit Erwandha), dan Saras (Indah Permatasari). Berlatangbelakang anak orang kaya mereka dikenal sombong dan juga dimusuhi disekolah. Suatu hari mereka mendapat tugas sekolah membuat esai untuk menulis masalah sosial dari Pak Adam (Pandji Pragiwaksono). Bukan menulis esai, mereka malah mengambil tindakan nyata dengan membangun sekolah untuk anak-anak kurang beruntung di kolong jembatan.

²⁵ Rahmadi.

Awalnya mereka menganggap membuat sekolah dan mengajar itu hal mudah, Namun meraka salah, mengajar dan mendirikan sekolah suatu hal yang sulit dan banyak rintangan yang harus dihadapi. Akan tetapi dari kesulitan dan rintangan tersebut, memunculkan konflik lucu, seperti, bertemu Pak Toro sebagai ketua RT (Arie Kriting), Ucok (Muhammad Iqbal) yang pandai memanfaatkan situasi, Mak Rambe (Gita Bhebita) emaknya Ucok.

Singkat cerita mereka menghadapi kenyataan, bahwa warga akan digusur pemerintah kota. Sebuah titik balik dari usaha mereka mulai lebih serius. Anak-anak yang sebelumnya enggan untuk belajar, justru bersemangat untuk belajar. Bahkan warga korban penggusuran yang telah direlokasi ke rusun yang tadinya melarang anaknya untuk belajar, malah menyediakan tempat khusus untuk kegiatan pembelajaran. Sehingga Toni, Bubu, Aghi, dan Saras merasa bangga usahanya membantu anak-anak kurang beruntung melalui pendidikan berhasil²⁶.

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand

Berdasarkan analisis data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada film Stip & Pensil Karya Ardy Octaviand yang diproduksi oleh rumah produksi MD Pictures, memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter sebagaimana yang diprogramkan Kemendiknas di Indonesia. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter dalam film Stip & Pensil karya Ardy Octaviand, sebagaimana yang diprogramkan Kemendiknas, yaitu: (1) cinta damai, (2) kreatif, (3) kerja keras, (4) tanggung jawab, (5) mandiri, (6) peduli sosial, (7) toleransi, (8) jujur, (9) menghargai prestasi, dan (10) karakter rasa ingin tahu.

PEMBAHASAN

1. Cinta Damai

Pada adegan saat perjalanan dalam mobil, Toni, Bubu, Saras dan Aghi berdiskusi tentang judul esai mereka. Saras mengusulkan judul “Kecemburuan sosial” namun usulan itu tidak disetujui oleh Aghi. Aghi mengatakan bahwa tujuan mereka adalah mengurangi musuh, bukan menambah musuh.

Adegan tersebut menunjukkan nilai pendidikan karakter cinta damai, dimana ketika Saras mengungkapkan pendapatnya tentang judul esai dengan judul “Kecemburuan sosial. Seketika Aghi menyahut dan mengatakan bahwa tujuan mereka adalah mengurangi musuh, bukan menambah musuh. Hal ini menunjukkan bahwa Aghi tidak ingin judul esai mereka dapat memicu konflik

Ketika Toni, Bubu, Saras, dan Aghi hendak memarahi Pemilik warung kopi si pemilik warung, yang mengambil kursi-kursi mereka, namun saat tiba di warung kopi, meraka tidak jadi memarahi si pemilik warung karena melihat si pemilik warung yang kurang beruntung. Pada akhirnya mereka lebih memilih untuk membayari kursi tersebut daripada berkonflik. Dalam hal ini Toni, Bubu, Saras, dan Aghi memiliki karakter cinta damai yaitu, ketika lebih memilih mengganti dengan uang kursi-kursi tersebut. Walaupun kursi-kursi itu adalah hak milik mereka yang dicuri Mak Rambe.

Saat Toni, Bubu, Saras dan Aghi hendak memarahi Mak Rambe karena telah

²⁶ Rahmad Wahyu Manda P, “Sinopsi Film Stip Dan Pensil, Ditulis Joko Anwar Yang Tayang Malam Ini Di RCTI,” n.d., <https://kabarlumajang.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-42652607/sinopsis-film-stip- dan-pensil-ditulis-joko-anwar-yang-tayang-malam-ini-di-recti>), diakses pada 3 Februari 2021.

mengambil hak milik mereka yaitu kursi-kursi di sekolah darurat. Namun sesampainya di rumah Mak Rambe mereka lebih memilih membayari kursi-kursi tersebut daripada berdebat.

Pada adegan tersebut terdapat nilai karakter cinta damai ketika di rumah Mak Rambe. Toni, Bubu, Saras dan Aghi lebih memilih membayari kembali kursi mereka sendiri daripada berdebat dengan Mak Rambe.

2. Kreatif

Aghi saat di kafe menyampaikan gagasannya mengenai judul esai yang ditugaskan oleh Pak Adam. Saat Aghi mengungkapkan pendapatnya tentang judul esai tugas dari Pak Adam dengan judul "*pentingnya sekolah untuk anak jalanan*" pada para sahabatnya tersebut, dan disepakati bersama bahwa judul itu dipilih. Kreatif merupakan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Ketika Aghi menyampaikan pendapatnya. Aghi mampu memunculkan ide-ide atau gagasan baru yaitu, sekolah bagi anak-anak jalanan.

3. Kerja Keras

Toni, Bubu, Saras dan Aghi dengan semangat mengerjakan esai dari malam sampai pagi, bahkan Toni sampai tertidur di kafe. Salah satu indikator nilai karakter kerja keras ialah, menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh sesuai kemampuan untuk hasil terbaik serta tepat waktu. Toni, Bubu, Aghi dan Saras dengan sepenuh hati mengerjakan tugas esai dari Pak Adam dan menyelesaikannya tepat waktu, bahkan Toni sampai tertidur di kafe karena begadang dan kecapekan dalam mengerjakan tugas tersebut.

Saat Toni, Bubu, Saras dan Aghi Mengetahui sekolah mereka perabotannya hilang, Toni meminta Mas Jupri untuk membantu mereka memperbaiki sekolah tersebut. Pada ini terdapat nilai karakter kerja keras saat mengetahui semua perabot untuk kegiatan belajar serta pintu dan jendela hilang. Mereka langsung memperbaikinya dan meminta Mas Jupri untuk membantunya. Mereka saling bahu membahu memperbaiki sekolah darurat itu. Toni, Bubu, Saras dan Aghi, bersemangat dan terus berusaha agar sekolah darurat itu berjalan dengan baik, meskipun acap kali berbagai hambatan, rintangan kerap mereka temui.

Saat Toni, Bubu, Saras dan Aghi membuat tenda di dekat sekolah darurat dan berjaga agar tidak ada perabot yang hilang lagi seperti kemarin. Ketika bangun tidur Toni dikejutkan oleh Ucok yang tiba-tiba ada disampingnya, saat itu Toni langsung mengajak Ucok untuk sekolah. Ucok mau sekolah asal mereka meminta izin pada Mak Rambe (Emaknya Ucok).

Saat Toni, Bubu, Saras dan Aghi rela menginap di tenda guna menjaga perabot sekolah agar tidak dicuri lagi. Dalam hal ini Toni, Bubu, Saras dan Aghi mengatasi hambatan serta permasalahan tersebut dengan *camping* di sekolah darurat. Hal ini menunjukkan bahwa Toni, Bubu, Saras dan Aghi memiliki sikap dan karakter pekerja keras. Dimana mereka bersemangat dan disertai usaha pantang menyerah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan hingga tuntas

1. Tanggung Jawab

Ketika Toni menjawab tantangan Richard dan membuat langkah kongkrit untuk mendirikan sekolah darurat. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap tulisannya sendiri serta tidak lari dari tanggung jawab dan juga menggugah jiwa sosial Toni, Bubu, Saras dan Aghi.

Pada adegan saat di kafe Toni, Aghi, Bubu dan Saras, nampak lesu karena usaha mereka belum membuahkan hasil. Meskipun terlihat lesu, Toni berusaha meyakinkan kepada teman-temannya. Pada saat itu Toni mengatakan “Jadi kita harus selesaikan apa yang kita mulai” perkataan itu membuat sahabatnya tersebut, kembali bersemangat.

Ketika Toni mengatakan “Jadi kita harus selesaikan apa yang kita mulai”. Dalam hal ini adalah pembuktian lagi bahwa mereka (Toni, Aghi, Bubu dan Saras) memiliki jiwa sosial. Namun adalah rasa tanggung jawab mereka terhadap anak-anak jalanan itu, dalam membantu anak-anak jalanan untuk belajar. Jadi pada intinya seperti kata Toni, Kita harus menyelesaikan apa kita mulai, sebagai bentuk tanggung jawab kita.

2. Mandiri

Saat Toni menolak bantuan dari ayah untuk ikut membantu dalam mendirikan sekolah darurat dengan alasan prinsip. Hal ini menunjukkan bahwa Toni memiliki karakter mandiri, dimana ia tidak mau bergantung pada ayahnya.

3. Peduli Sosial

Saat Toni, Bubu, Saras, Aghi dan Mas Jupri tiba di kampung anak jalanan guna mendirikan sekolah untuk anak-anak jalanan yang kurang beruntung. Toni menyuruh Mas Jupri untuk meminta izin pada warga kampung tersebut terkait pendirian sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa Toni, Bubu, Saras dan Aghi memiliki karakter peduli sosial, dimana saat mereka mendirikan sekolah darurat bagi anak-anak jalanan yang sangat membutuhkan pendidikan dan tidak mengharap timbal balik dari anak-anak jalanan tersebut.

Ketika Toni, Bubu, Saras dan Aghi bersama Ucok pergi ke rumah Ucok untuk menemui Mak Rambe guna meminta izin bersekolah. Walaupun belum berhasil meyakinkan Mak Rambe. Namun usaha mereka agar Ucok bersekolah tetap berlanjut. Hal ini menunjukkan sikap karakter peduli sosial, dimana Toni, Bubu, Saras dan Aghi ingin membantu anak-anak jalanan seperti Ucok mendapat pendidikan secara gratis. Hal ini didasari atas fenomena bahwa anak-anak jalanan seperti Ucok belum mendapat akses pendidikan. Toni, Bubu, Saras dan Aghi sangat ingin membantu anak-anak jalanan tersebut dan berharap kelak nasib mereka lebih baik dari orang tuanya.

Ketika Toni, Aghi, Bubu dan Saras diminta oleh pihak pemkot untuk mensosialisasikan atau menjelaskan kepada warga kampung bahwa mereka semua hendak di pindah ke rusunawa dan bukan digusur. Dimana dalam hal ini Toni, Aghi, Bubu dan Saras ingin menyelesaikan konflik yang terjadi antara warga kampung dengan pihak pemkot yang sering terjadi serta mereka juga ingin agar semua warga kampung anak mendapat tempat tinggal lebih layak dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan sikap peduli sesama serta solidaritas terhadap warga kampung anak jalanan.

Saat Edwin dan dua teman lainnya bersiap membantu mereka bersama Richard juga bersedia ikut membantu Toni, Aghi, Bubu dan Saras dalam mengajar anak-anak jalanan tersebut. Dalam hal ini Edwin dan dua temannya serta Richard memiliki karakter peduli. Dimana ketika mereka ingin membantu Toni, Aghi, Bubu dan Saras untuk mengajar anak-anak jalanan tersebut guna membantu mencerdaskan intelektualnya.

1. Toleransi

Ketika Toni, Bubu, Saras dan Aghi, berkunjung ke rumah Pak Toro sebagai ketua RT guna meminta izin untuk mendirikan sekolah darurat di kampung tersebut. Pak Toro menerima kedatangan mereka dengan baik serta menjamu mereka selayaknya tamu,

walaupun Toni berbeda etnis dengan Pak Toro. Pak Toro nampak senang dengan kedatangan Toni, Bubu, Saras dan Aghi. Hal ini menunjukkan sikap toleransi Pak Toro pada Toni. Dimana Toni adalah orang keturunan Cina sedangkan Pak Toro adalah orang timur.

Dari percakapan Ence dengan Papanya, yang mengatakan bahwa banyak orang Cina di Amerika. Artinya bahwa orang Cina dapat diterima dimana pun ia berada. Hal ini menunjukkan sikap toleransi. Tak bisa dipungkiri akhir-akhir sentimen anti Cina kian nyaring.

2. Jujur

Saat Pak Toro berpesan pada salah satu pekerja untuk memisahkan plastik dengan lainnya. Dalam hal ini Pak Toro memiliki sikap jujur, dimana ketika bekerja harus jujur. Kejujuran adalah cerminan diri sendiri.

Ketika tiba di sekolah darurat Toni, Bubu, Aghi dan saras sangat senang karena anak-anak jalanan sudah menunggu untuk mereka untuk belajar. Mereka membagikan alat tulis kepada seluruh anak-anak jalanan tersebut. Saat kegiatan belajar mengajar Arif tampak bersemangat. Aghi menanamkan karakter kejujuran pada anak-anak jalanan tersebut dengan mengatakan bahwa *“Adik-adik kejujuran itu penting, liat nih, negara ini sulit majunya, gara-gara banyak pejabat yang ngga jujur, kita harus jujur sama orang lain, terlebih sama hati nurani sama hati nurani kita sendiri, karna hati nurani selalu menuntun pada kebaikan”*. Mendengar hal itu Arif tampak berusaha memahaminya. Dari perkataan Aghi tersebut jelas menanamkan, melatih serta membiasakan dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan tersebut. Karena kejujuran adalah modal dalam bermasyarakat.

Ketika Arif mengembalikan dompet yang ditemukannya pada pada pemiliknya. Hal ini adalah salah satu keberhasilan Toni, Bubu, Saras dan Aghi dalam mendidik anak-anak jalanan tersebut. Dimana Arif jujur pada diri sendiri dan orang lain serta ia sudah terbiasa bersikap jujur dalam kehidupannya sehari-hari.

1. Menghargai Prestasi

Ketika Pak mendatangi wartawan untuk meliput kegiatan Toni, Bubu, Saras dan Aghi di sekolah darurat. Pak Adam sangat bangga atas capaian siswanya dan mengapresiasi kerja keras tersebut, walaupun sekolah darurat itu belum benar-benar terwujud karena Toni, Bubu, Saras dan Aghi masih kesulitan mengajak anak-anak jalanan untuk mau belajar. Namun tindakan Pak Adam ini menunjukkan bahwa ia sangat menghargai prestasi siswanya.

Saat upacara sekolah. Bapak Kepala Sekolah mengumumkan bahwa kelompok Edwin menjadi juara lomba esai di tingkat nasional. Pak Adam selaku guru kelas menyerahkan penghargaan tersebut pada kelompok Edwin, teman-teman lainnya memberi *applause* serta mengucapkan selamat pada kelompok Edwin atas prestasinya. Hal ini menunjukkan sikap menghargai prestasi orang lain.

Toni, Aghi, Bubu, Saras, Edwin, Richard serta anak-anak jalanan mengadakan pertunjukan seni di gedung teater sekolah dan di saksikan oleh warga kampung anak jalanan serta juga bapak ibu guru. Toni merasa pada ketiga sahabatnya tersebut yaitu Aghi, Bubu, Saras dengan mengatakan *“Gue bangga sama kalian”*. Hal ini menunjukkan nilai karakter menghargai prestasi. Dimana Toni sangat menghargai perjuangan ketiga sahabatnya tersebut yang tak lelah dan pantang menyerah dalam membantu warga kampung anak jalanan serta anak-anak jalanan.

2. Rasa Ingin Tahu

Saat Toni, Aghi, Saras dan Bubu hendak mengajar anak-anak jalanan. Toni mengatakan kepada anak-anak jalanan yang telah menunggu, bahwa mereka tidak akan dibayar lagi untuk belajar hal itu membuat kecewa anak-anak jalanan tersebut, mereka lebih memilih untuk mengamen dan hanya Arif yang mau belajar meskipun tanpa dibayar. Arif memiliki karakter rasa ingin tahu serta kepenasaran yang tinggi. Dimana ketika anak-anak lain tidak mau belajar karena tidak dibayar. Arif dengan ikhlas dan penuh semangat mau belajar meskipun tidak dibayar. Hal ini menunjukkan karakter rasa ingin tahu sudah tertanam pada Arif.

Saat Ucok mengatakan pada Toni, Aghi, Bubu dan Saras bahwa mereka ingin belajar lagi. Meskipun tidak dibayar lagi untuk belajar. Hal ini menunjukkan nilai karakter ingin tahu yang tinggi. Anak-anak jalanan tersebut menyadari bahwa sekolah itu penting dan bermanfaat bagi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter dalam film *Stip & Pensil* karya Ardy Octaviand, sebagaimana yang diprogramkan Kemendiknas, yaitu: (1) cinta damai, (2) kreatif, (3) kerja keras, (4) tanggung jawab, (5) mandiri, (6) peduli sosial, (7) toleransi, (8) jujur, (9) menghargai prestasi, dan (10) karakter rasa ingin tahu. Dengan demikian, film ini memang pantas untuk dijadikan tontonan dan tuntunan bagi anak.

- Alamsyah, Syahdan. "Wujud Celurit Dan Parang Yang Dipakai Tawuran Bocah SD Sukabumi." Accessed January 4, 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4917250/wujud-celurit-dan-parang-yang-dipakai-tawuran-bocah-sd-sukabumi>.
- Aliyah, Himmatul, and Titik Isniatu Sholikhah. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Kota Salatiga." *Jurnal Pendidikan Glasser* 3, no. 2 (2019).
- B., Intan Pratiwi. "Sadar Isu, 5 Film Ernest Prakasa Ini Sindir Masalah Sosial Dekat Kita." Portal Berita dan Informasi, January 24, 2021. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/intan-5/5-film-ernest-prakasa-ini-sindir-masalah-sosial-dekat-kita-c1c2/5>.
- Budiyanto. "Tawuran Antar-Pelajar SD Pecah, Masing-Masing Bersenjatakan Celurit Dan Gir." Accessed January 4, 2021. <https://regional.kompas.com/read/2020/02/27/21413251/tawuran-antar-pelajar-sd-pecah-masing-masing-bersenjatakan-celurit-dan-gir?page=all>.
- Budoyo, Indarto Imam, and Suryanto. *Strategi Mengatasi Perilaku Delinkuensi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Dalam Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0 Peluang & Tantangan. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, 2019.
- Chairunnisa, Connie, Istaryatiningtyas, and Anen Tumanggung. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama Konsep, Model Dan Evaluasi*. Bogor: Mitra Wacana Media, 2019.
- Halik, Abdul. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Halim, Abdul, Maisah, and Kasful Anwar. *Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter*. Ponorogo: Wade Group National, 2019.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Ilmu Theologia Jaffray, 2019.
- Jannah, Rodhatul. *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Manan, Abdul, and Abdullah Munir. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016.
- Mustoip, Sofyan, Muhammad Japar, and Zulela MS. *Implementasi Pendidikan Karakter*. 2018th ed. Surabaya: Jakad Publishing, n.d.
- Ningsih, Widya Lestari. "Sinopsis Film Stip & Pensil, Kisah Empat Sahabat Keluar Dari Zona Nyaman." Accessed January 24, 2021. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/07/21/211806166/sinopsis-film-stip-pensil-kisah-empat-sahabat-keluar-dari-zona-nyaman?page=all>.
- Nugraha, Yoga Prasetya Adi. "Penggunaan Media Film Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Bagi Siswa Kelas VII Di SMP Negeri Pontianak." *Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (2016).
- P, Rahmad Wahyu Manda. "Sinopsi Film Stip Dan Pensil, Ditulis Joko Anwar Yang Tayang Malam Ini Di RCTI," n.d. <https://kabarlumajang.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-42652607/sinopsis-film-stip-dan-pensil-ditulis-joko-anwar-yang-tayang-malam-ini-di-rcti>, diakses pada 3 Februari 2021.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- "Ramdha Mawaddha, "Begini Kisah Film Stip & Pensil" Accessed January 24, 2021. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20170419/254/646311/begini-kisah-film-stip-dan-pensil>.
- Ridhahani. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis ALQURAN*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Saepullah, Usep. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: Nagakusuma Media Kreatif, 2016.
- Sukadari, Buchory, and Moh. Sukemi. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Sosial Budaya Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2018.
- Syarifan, Nurjan. *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim*. Yogyakarta, n.d.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3," n.d.
- Wahyuningsih, Sri. *Film Dan Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Yahya, M. Slamet. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017.
- Zakiyah, Qi'qi Yuliati, and Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.